I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit *(Elaeis guineensis* Jacq) merupakan salah satu tanaman perkebunan di Indonesia yang memiliki masa depan yang cukup cerah. Kelapa sawit bukanlah tanaman asli Indonesia namun kedatangan kelapa sawit ke Indonesia malah menambah komoditas ekspor di Indonesia. Minyak olahan kelapa sawit menjadi komoditas ekspor yang handal di Indonesia, pasar di dalam negeri cukup besar dan pasaran ekspornya senantiasa terbuka.

Asal tanaman kelapa sawit, untuk secara pasti belum diketahui. Namun ada dugaan kuat, tanaman kelapa sawit berasal dari dua tempat yaitu, Amerika Selatan (untuk spesies *Elaeis melanococca* atau *Elaeis oleivera*) dan Afrika (*Guenia*) untuk spesies (*Elaeis guineensis*).

Sampai saat ini kedua spesies di atas sudah menyebar ke seluruh dunia ber iklim tropis, termasuk Indonesia. Tanaman kelapa sawit termasuk tanaman komoditas perkebunan yang cukup penting di Indonesia karena masa depannya yang cukup menguntungkan. Kelapa sawit adalah tanaman penghasil minyak nabati yang dapat diandalkan, karena minyak yang dihasilkan memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan minyak hasil olahan lainnya, keunggulannya antara lain, memiliki kadar kolesterol yang rendah bahkan non kolestrol.

Konsumsi minyak sawit semakin lama semakin meningkat karena permintaan konsumen semakin banyak, tidak mungkin kebutuhan minyak sawit

ini dapat di penuhi oleh Malaysia, Nigeria, dan Pantai Gading saja tetapi Indonesia juga sebagai prodsen utama minyak kelapa sawit.

Produksi minyak sawit dunia didominasi oleh Indonesia dan Malaysia. Kedua negara ini secara total menghasilkan sekitar 85-90% dari total produksi minyak sawit dunia. Pada saat ini, Indonesia adalah produsen dan eksportir minyak sawit yang terbesar di seluruh dunia. Dalam jangka panjang, permintaan dunia akan minyak sawit menunjukkan kecenderungan meningkat sejalan dengan jumlah populasi dunia yang bertumbuh dan karenanya meningkatkan konsumsi produk-produk dengan bahan baku minyak sawit. Oleh karenanya, peluang perkebunan kelapa sawit dan industri kelapa sawit (PKS) masih sangat prospek, baik untuk memenuhi pasar dalam dan luar negeri..

Kelapa sawit merupakan jenis tanaman berbentuk pohon, yang termasuk dalam kategori famili *Arecaceae* (dahulu disebut *Palmae*) dan terdapat beberapa spesies. Spesiesnya antara lain *Elaeis guineensis Jacq, Elaeis oleifera* (H.B.K) *Cortes*, dan *Elaeis odora Trail.* Tanaman kelapa sawit berasal dari Afrika dan Amerika Selatan, tepatnya Brasilia. Perkembangan industri kelapa sawit telah dipaparkan secara jelas oleh Hartley (1988). Ekspor minyak dan inti sawit dari Afrika dimulai pada abad ke-19. Kelapa sawit pertama kali diintroduksikan ke Indonesia oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1848, tepatnya di Kebun Raya Bogor. Pada tahun 1876, Sir Yoseph Hooker mencoba menanam 700 bibit di Labuhan Deli, Sumatera Utara. Perkebunan kelapa sawit saat ini, telah berkembang lebih jauh sejalan dengan kebutuhan dunia akan minyak nabati dan produk industri oleochemical (Pahan, 2006).

Salah satu fenomena dalam pemanfaatan lahan adalah konversi lahan. Fenomena tersebut muncul seiring makin tinggi dan bertambahnya tekanan kebutuhan dan permintaan terhadap lahan, baik dari sektor pertanian maupun sektor nonpertanian akibat pertambahan penduduk dan kegiatan pembangunan. Menurut Widiono(2008) fenomena konversi lahan yang terjadi di Propinsi Bengkulu diakibatkan oleh masuknya perusahaan-perusahaan perkebunan yang mengakibatkan bergesernya sistem perekonomian masyarakat yang berorientasi dalam pemenuhan kebutuhan ke arah sistem komersial. Berdasarkan Sensus Pertanian (2003), 148.697,5 ha lahan sawah yang mengalami konversi lahan pertanian bukan sawah selama tiga tahun terakhir di Propinsi Bengkulu mencapai 4.266,2 ha (BPS, 2004) dalam Widiono (2008).

Kotawaringin Barat adalah salah satu kabupaten di Kalimantan Tengah. Secara geografis letak Kabupaten Kotawaringin Barat berada pada posisi 1˚26’ - 3˚33’ Lintang Selatan, dan 111˚20’-112˚6’ Bujur Timur. Namun berdasarkan peta rekomendasi RTRWK tahun 2009 berada pada posisi 1˚26’ - 3˚33’ Lintang Selatan, 111˚13’-112˚6’ Bujur Timur.

Perkembangan sektor perkebunan di Kotawaringin Barat dari tahun ke tahun memang mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam skala perkebunan besar. Kelapa sawit cocok ditanam di daerah Kotawaringin Barat karena kelapa sawit tidak membutuhkan tanah yang subur. Hampir sepertiga luas wilayah Kotawaringin Barat adalah perkebunan sawit, sehingga menjadikan salah satu mata pencaharian masyarakat.

Pada tahun 2013 Kabupaten Kotawaringin Barat luasnya 215,75 ribu ha atau 21,5 % luas perkebunan kelapa sawit Kalimantan Tengah luasan 41 ribu Ha (19,04 %) merupakan perkebunan rakyat. Dari luasan tersebut Kotawaringin Barat berkomitmen untuk mendorong integrasi sawit. Konversi lahan pertanian dapat berdampak positif maupun negatif. Dampak negatifnya adalah menurunnya kapasitas produksi padi yang berimplikasi pada penurunan penghasilan petani dan hilangnya kesempatan kerja bagi buruh tani, dan pendapatan petani menjadi bergantung pada pekerjaan baru yang digelutinya. Dampak positifnya terbukanya lowongan kerja baru di perusahaan perkebunan kelapa sawit, infrastruktur daerah meningkat dengan adanya perbaikan jalan.

Dampak yang dihasilkan oleh perkebunan kelapa sawit dalam masalah kesatuan ekologis dan merusak keseimbangan lingkungan. Perkebunan sawit membatasi dan mengurangi akses masyarakat adat, pedesaan dan petani dalam sumber mata pencaharian.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keadaan agroekosistem akibat masuknya perkebunan kelapa sawit di Kotawaringin Barat.
2. Untuk mengetahui penyebab agroekosistem.

C. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang dampak perubahan agroekosistem yang ditimbulkan akibat masuknya perkebunan kelapa sawit di Kotawaringin Barat.